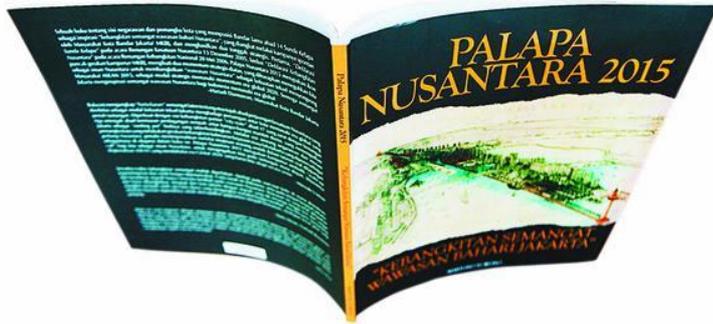


KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

Jum'at, 23 Oktober 2009

Berita Utama | Bisnis & Keuangan | Humaniora | International | Opini | Politik & Hukum | Sosok | Nama & Peristiwa | Nusantara | Metropolitan | Olahraga | Sumatera Bagian Selatan | Sumatera Bagian Utara | Yogyakarta | Jawa Barat | Jawa Tengah | Jawa Timur | Fokus | Muda | Otomotif | Musik | Foto Lepas | Swara | Nasional | Teknologi Informasi | Pustakaloka | Kompas Kita



Palapa Nusantara 2015

KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

Membangun Kembali Kejayaan Bahari Jakarta

Minggu, 29 Juni 2008 | 03:00 WIB

Oleh **Julius Pour**

"... menjelang senja, perahuku memasuki Pasar Ikan. Airnya kotor, penuh daun, ikan mati, dan sampah. Begitu melangkah ke darat, aku segera mencium tanah, menggosok mata sambil meyakinkan diri sendiri, apakah yang ada bukan sekadar bayangan," begitu kenangan Bung Karno ketika kembali ke Jakarta pada pertengahan tahun 1942.

Sebelumnya, dia mengungkapkan, "Dengan perahu sepanjang delapan meter berisi tujuh penumpang, aku meninggalkan Palembang. Meski tidak layak laut, perahu tersebut satu-satunya kesempatan. Empat hari empat malam aku terkatung-katung di laut. Selama 24 jam angin dan kabut menyergap. Di Selat Bangka topan mengamuk. Aku dalam perahu terbuka tanpa pelindung. Perahuku nyaris terbalik karena menabrak karang. Semuanya menambah kegelisahan karena aku tidak bisa berenang..."

Begitu pengalaman Bung Karno kembali ke Jakarta, sesudah diasingkan oleh penguasa kolonial ke Flores dan kemudian dipindah ke Bengkulu. Secara dramatis, Bung Karno kembali ke Jakarta. Kembali memegang kendali kepemimpinan perjuangan dan, tiga tahun kemudian, memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Kini semuanya sudah menjadi catatan sejarah. Namun, di manakah lokasi pendaratan Bung Karno?

"Sama dengan lokasi pendaratan Sultan Agung ketika memimpin armada Mataram menyerbu Batavia," jawab Ir Martono Yuwono, arsitek yang sudah bekerja di Pemprov Jakarta selama kepemimpinan tujuh gubernur, sejak Bang Ali sampai Fauzi Bowo.

Dua kali Sultan Agung menyerbu Jakarta, dua-duanya gagal akibat kekacauan logistik. Meski demikian, penguasa kolonial merasa masyarakat Mataram mempunyai potensi besar kalau dibiarkan menjadi pelaut. Belanda tidak lupa bagaimana armada Demak menyerbu Malaka untuk memerangi Portugal. Maka, sejak Sultan Agung bisa dikalahkan, masyarakat Jawa sengaja digusur ke pedalaman agar menjadi petani. Bahkan, dalam Perjanjian Gianti, secara eksplisit ditentukan, masyarakat Jawa tidak boleh membikin kapal. Artinya, mereka hanya boleh membuat perahu untuk mencari ikan di pinggir pantai. Dihapus kemungkinan untuk bisa kembali tumbuh menjadi bangsa bahari yang mampu melaut di tujuh samudra.

Di Singapura, tempat Raffles mendarat dijadikan taman indah dan didirikan monumen. Begitu juga di pantai Golfe-Juan, Riviera, Perancis selatan, lokasi pendaratan Napoleon ketika lolos dari tempat pengasingannya di Pulau Elba, menjadi tempat ziarah. Lantas apa kabar dengan lokasi pendaratan Bung Karno?

Jakarta kota bahari?

Buku Palapa Nusantara 2015 dengan sub-judul Kebangkitan Semangat Wawasan Bahari Jakarta



Harian Nasional **KOMPAS** dalam format ePaper

<http://epaper.kompas.com/>

INDEX LALU

Tanggal: 23 Oktober 2009

TERPOPULER

- [Indonesia Diakui, tetapi Juga Menjengkelkan Menteri Loyal kepada Bangsa](#)
- [Meggy Z Telah Tiada](#)
- [Kabinet Mengecewakan](#)
- [China Mencengangkan](#)
- [Diundang, tetapi Gita Tak Dilantik](#)
- [Gaji Menteri Diusulkan Naik](#)
- [Kepala Polri Tak Percaya Skenario](#)
- [Menteri Kesehatan: Kerja Sama dengan Pihak Asing Penting](#)
- [Pak Di Sini](#)
- [Hatta: Pertumbuhan Ekonomi Bisa 8 Persen](#)
- [Target Presiden Menjadi Acuan](#)
- [Menelaah Angka Kemiskinan](#)
- [Membenahi Departemen](#)
- [Pendidikan Terintegrasi](#)

tidak hanya sekadar ingin membangun sebuah monumen di lokasi Bung Karno mencium tanah begitu pada tahun 1942 dia mendarat di Pelabuhan Pasar Ikan, Jakarta. Karya paling baru Ir Martono Yuwono yang diluncurkan bersamaan dengan acara peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional ##### sebuah road map rinci untuk meraih kembali predikat kita sebagai bangsa bahari.

Agar Jakarta, ibu kota Republik ini, tidak hanya menjadi sebuah kota tua yang segera dikubur oleh zaman. Namun, Jakarta yang sudah kembali tegak dan bangkit sehingga berdiri sejajar dengan semua kota-kota lain di dunia. Jakarta yang sudah siap untuk memasuki persaingan dalam era regional tahun 2015 dan era global tahun 2020.

Era global, menurut pendapat KH Abdurrahman Wahid, "... telah memicu iklim perlombaan antarbangsa dan negara, berimplikasi pada perlombaan ekonomi dan teknologi. Jati diri dan karakter bangsa akhirnya menjadi taruhan. Bangsa yang berkarakter kuat akan mengungguli bangsa lemah dan mereka yang tidak punya daya saing tinggi."

Tentu saja Gus Dur tidak mau Jakarta, khususnya dan Indonesia pada umumnya, terpuruk dan dilupakan orang. Atas dasar ini, Gus Dur mendukung kampanye kebangkitan semangat wawasan bahari Nusantara. Sebab, dengan tema termaksud, diharapkan bisa bangkit arus balik visi pembangunan berbasis kelautan, yang akan mengaitkan masa kini dengan kebesaran kejayaan Nusantara pada era kerajaan-kerajaan bahari, semisal Sriwijaya, Majapahit, Demak, Cirebon, Banten, Goa, Talau, dan Ternate.

Mungkinkah dilakukan?

Revitalisasi

Baltimore, sebuah kota di pantai timur Amerika Serikat, pertengahan tahun 70-an, sebagaimana para tetangganya, juga dilanda resesi ekonomi yang menyeret akibat stalemata (kemandekan) kota. Praktis seluruh sektor pembangunan lumpuh dan warga kota dilanda depresi.

Baltimore beruntung karena pada masa krisis tersebut mendadak muncul James Rouse, pengusaha properti setempat. Kota lama yang kumuh dan sudah mulai ditinggalkan orang oleh Rouse diubah citranya. Beragam monumen dan patung yang ada di sana kembali disegarkan, dilengkapi aneka fasilitas serta beragam tetek-bengek tambahan. Sesudah semua siap, akhirnya ditawarkan dalam sebuah kemasan menarik.

Keajaiban segera terjadi. Tahun 1981, tahun pertama sesudah program revitalisasi selesai, Baltimore tidak jadi bangkrut. Sebaliknya, malah bangkit sangat mengesankan. Baltimore menarik wisatawan lebih dari 18 juta orang, jauh di atas taman hiburan Disney World, yang dikunjungi 14 juta orang. Investor berduyun-duyun datang sambil membuka 16.000 lowongan tenaga kerja baru sekaligus mengungguli tetangganya dan bahkan kemudian mengimbas ke kota-kota lain.

Inovasi Baltimore merupakan terobosan solusi guna mengatasi resesi ekonomi sekaligus dinilai sebagai keajaiban AS dalam penataan ulang sebuah kota lama. Kisah suksesnya menjadi laboratorium percontohan revitalisasi berbagai kota lama, baik di dalam negeri dan juga di luar AS. Karya James Rouse memang tidak dilupakan, tahun 1995 Presiden Clinton memberikan penghargaan prestisius Presidential Medal of Freedom.

Rinci

Formula Baltimore dalam membangun kembali kota lama kemudian tampil menjadi sumber gagasan dan acuan berbagai kota, seperti Kop van Zuid di Rotterdam, Langansie di Belfast, Port Vell di Barcelona, Darling Harbour di Sydney, dan Boat Quay di Singapura. Pada kota terakhir yang juga negara tetangga kita ini, Singapura, diwujudkan antara lain dengan kebijakan penataan khusus tempat mendarat Raffles di pinggir Sungai Singapore, setelah dia kecewa karena harus meninggalkan Bengkulu.

Buku ini memang pantas ##### harta karun yang bisa dipakai siapa pun yang nanti memimpin Indonesia setelah tahun 2009 untuk bisa membangun kembali kejayaan bahari Nusantara. Oleh karena penulisnya telah menyebut dengan rinci cetak biru pembangunan. Sejak dari kawasan Pasar Ikan, berlanjut ke Glodok, sepanjang Jalan Gajah Mada dan Hayam Wuruk sampai di kawasan Monumen Nasional.

Di kiri-kanan kawasan itulah dulu sejarah Jakarta bermula. Dan, justru dari kawasan itu pula kita harus mampu mengembalikan kejayaan bahari Nusantara agar jangan terlambat dan justru sudah siap bersaing menghadapi era regional Asean 2015 dan nantinya, era global 2020. (Julius Pour, Wartawan dan Penulis Buku)

Share on Facebook

★★★★★★★★★ Nilai 9 - Beri Rating Artikel - Rate A A A  

Ada 0 Komentar Untuk Artikel Ini. [Posting komentar Anda](#)

Form Komentar

Nama *

Email Address *

Komentar *

160

Submit

powered by:
KOMPAS.com

[Home](#)

[Back To Top](#)
